

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi parasit cacing / kecacingan adalah penyakit yang disebabkan oleh pertumbuhan atau serangan organisme parasit cacing kedalam tubuh inang / host dan berkembang biak dalam tubuh host tersebut dan menyebabkan berbagai manifestasi klinis yang serius sehingga kecacingan merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian dunia global dan menyerang manusia pada semua jenjang usia, dari anak-anak sampai dewasa. Jenis cacing Nematoda usus yang sering menimbulkan infeksi pada manusia terutama anak-anak adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*), dan cacing kremi (*Enterobius vermicularis*). Salah satu penyebab kecacingan antara lain rendahnya mutu sanitasi sehingga apabila kecacingan terjadi pada anak, dapat menyebabkan gangguan pada kemampuan belajar, dan menyebabkan menurunnya produktivitas kerja pada orang dewasa. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mengakibatkan penurunan kualitas sumber daya manusia (Zulkoni, 2011).

Seperti yang kita tahu, kecacingan merupakan salah satu masalah kesehatan yang telah tersebar diseluruh penjuru dunia, mulai dari wilayah perkotaan hingga pedesaan. Berdasarkan data dari Kemenkes RI (2006), didapatkan hasil survei dari beberapa Sekolah Dasar di beberapa provinsi pada tahun 1986 – 1991 menunjukkan angka prevalensi kejadian kecacingan sekitar 60% - 80%, sedangkan untuk semua jenjang usia berkisar antara 40% - 60%. Infeksi kecacingan yang paling sering dijumpai pada anak adalah *Enterobiasis*, dengan gejala yang khas yaitu menggaruk dubur di malam hari.

Enterobiasis atau *oxyuriasis* adalah penyakit yang diakibatkan oleh infeksi cacing *Enterobiosis vermicularis* atau *Oxyuris vermicularis* yang

tumbuh dan berkembang di dalam usus. Penyakit ini ditemukan kosmopolit dan tersebar luas di seluruh dunia baik di negara maju maupun negara berkembang. Cacing *Enterobiosis vermicularis* ini tidak hanya tersebar pada daerah yang memiliki iklim tropis saja melainkan juga terdapat pada daerah yang beriklim dingin. *Enterobius vermicularis* adalah salah satu jenis cacing usus yang masih tinggi angka kejadian infeksiya di masyarakat. Hal ini disebabkan karena adanya hubungan yang erat antara parasit ini dengan manusia dan lingkungan sekitarnya. Cacing ini menginfeksi sekitar 500 juta penduduk dunia dari berbagai kelas sosioekonomi (Sutanto *et al*, 2010). Prevalensi *Enterobiasis* cenderung lebih tinggi pada anak usia 6-8 tahun dan masih menjadi masalah kesehatan yang penting pada anak usia Sekolah Dasar (Al-Shadood, 2015).

Di Indonesia, prevalensi *Enterobiasis* yaitu sebesar 3% - 80% pada berbagai golongan manusia, dengan kelompok usia terbanyak yang terinfeksi adalah kelompok usia antara 5-9 tahun (Sutanto *et al*, 2010). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di daerah Jakarta Timur bahwa sebanyak 46 anak (54,1%) menderita *Enterobiasis* dari 85 anak yang diperiksa (Satriyo, 2011). Penelitian yang dilakukan di SDN Pondokrejo 4 Jember didapatkan yang positif *Enterobiasis* 56,76% pada siswa laki-laki dan 44,83% pada siswa perempuan. Di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang didapatkan 11,8% balita mengalami *Enterobiasis* (Zulinasari, 2016).

Enterobius vermicularis tidak seperti nematoda usus pada umumnya, telur cacing jarang ditemukan pada *feses* dan hanya dapat mendeteksi telur berkisar 10%-15% pasien yang terinfeksi pada pemeriksaan *feses* rutin. Disamping itu, menifestasi klinis berupa rasa gatal di sekitar anus pada anak di malam hari merupakan dugaan adanya infeksi cacing ini (Patel *et al*, 2004). Diagnosis pasti yang dapat ditegakkan yaitu dengan metode *anal swab* atau *cellophane swab* yang ditempelkan di daerah perianal pada pagi hari sebelum anak buang air besar bertujuan untuk menemukan telur cacing ini atau pada malam hari guna menemukan cacing dewasa yang sedang keluar

untuk bertelur. Cara infeksi dapat melalui inhalasi yang diakibatkan oleh telur yang dibawa oleh debu, *retrofection* yang diakibatkan oleh larva cacing yang masuk kembali ke dalam usus besar dan peroral. Sehingga, Faktor-faktor terkait higiene dan sanitasi berhubungan erat dengan penyakit *Enterobiasis* pada anak (Safar, 2009). Faktor tersebut diantaranya meliputi ketersediaan air bersih, jamban, jenis lantai, tempat sampah, kebersihan kuku, penggunaan alas kaki, kebiasaan bermain di tanah dan kebiasaan mencuci tangan. Selain itu pekerjaan ibu, pekerjaan ayah, jenis kelamin serta minum obat cacing juga berpengaruh terhadap kejadian infeksi cacing pada anak Sekolah Dasar. Faktor lain yang turut berkesinambungan dengan angka kejadian infeksi ialah tingkat higiene perorangan yang didukung dengan keadaan sosial ekonomi rendah. Langkah yang dapat dilakukan untuk menjaga kesehatan diri yang paling mudah dilakukan yaitu dengan menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan sekitar serta konsumsi makanan bergizi.

Kabupaten Banyuwangi dengan luas wilayah 5,782.50 km², pada tahun 2019 terdiri atas 25 Kecamatan, 28 Kelurahan dan 189 desa, 87 Lingkungan dan 751 Dusun, 2,839 Rukun Warga (RW) dan 10,569 Rukun Tetangga (RT). Tahun 2019 semester I penduduk Kabupaten Banyuwangi sebanyak 1.745.675 jiwa. Penduduk tersebar di 25 Kecamatan yaitu Kecamatan Pesanggaran, Bangorejo, Purwoharjo, Tegaldlimo, Cluring, Gambiran, Srono, Genteng, Glenmore, Kalibaru, Singojuruh, Rogojampi, Kabat, Glagah, Banyuwangi, Giri, Wongsorjo, Songgon, Sempu, Kalipuro, Siliragung, Tegalsari, Licin serta Kecamatan Baru yakni Kecamatan Blimbingsari dan Muncar. Jumlah Penduduk terbesar di Kabupaten Banyuwangi berada di Kecamatan Muncar yaitu sebesar 138,764 Jiwa. (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Banyuwangi (Semester I), 2019). Tembokrejo adalah sebuah desa di kecamatan Muncar. Desa ini memiliki luas wilayah terbesar di Kecamatan Muncar yaitu 5.48 km², Jumlah penduduk 28,811 jiwa Kepadatan 5,257.48 jiwa/km². Desa ini terbagi menjadi 5 dusun salah satunya

adalah Dusun Palurejo sedangkan RT.02 RW.03 adalah salah satu wilayah yang terletak di hantaran sungai di Dusun Palurejo.

Di Kabupaten Banyuwangi, ada sedikit informasi yang tersedia tentang prevalensi dan distribusi penyakit kecacingan terutama *enterobiasis* dan tidak ada data tentang intensitas infeksi *Enterobius vermicularis* pada anak. Diperlukan lebih banyak penelitian untuk menentukan infeksi parasit *Enterobius vermicularis* pada anak di Kota Banyuwangi dan data epidemiologis diperlukan untuk mengembangkan langkah-langkah kontrol yang efektif untuk infeksi parasit *Enterobius vermicularis*.

Berdasarkan uraian di atas, seyogyanya perlu diadakan penyuluhan infeksi cacingan untuk mengetahui pencegahan, pemeriksaan dan pengobatan terutama pada infeksi usus yang disebabkan oleh spesies cacing *Enterobius vermicularis* mengingat penyebarannya yang luas di Indonesia, sehingga penulis melakukan pemeriksaan parasitologis pada anak di daerah Dusun Palurejo RT.02 RW.03 Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar Banyuwangi dengan alasan keadaan lingkungan yang kurang sehat, padat penduduk, daerah yang dekat dengan hantaran sungai dan pembuangan limbah tinja. Pemeriksaan parasitologis ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi *Enterobiasis* dan faktor utama yang mempengaruhi kejadian *Enterobiasis*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapa angka prevalensi *Enterobiasis* pada anak di daerah Dusun Palurejo RT.02 RW.03 Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar Banyuwangi?
2. Apakah saja faktor utama yang mempengaruhi kejadian *Enterobiasis* pada anak di daerah Dusun Palurejo RT.02 RW.03 Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui angka prevalensi *Enterobiasis* pada anak di daerah Dusun Palurejo RT.02 RW.03 Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar Banyuwangi.
2. Mengetahui Faktor utama yang mempengaruhi kejadian *Enterobiasis* pada anak di daerah Dusun Palurejo RT.02 RW.03 Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar Banyuwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Penelitian Bagi Ilmu Pengetahuan

Menambah khasanah ilmiah infeksi kecacingan bagi perkembangan ilmu pengetahuan parasitologi, terutama pada kasus *Enterobiasis* pada anak usia 1 hingga 12 tahun, serta dapat menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Penelitian Bagi Masyarakat

1. Memberikan pengetahuan tentang parasit usus sebagai upaya pencegahan penyakit kecacingan.
2. Memberikan wawasan mengenai pola hidup sehat, serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan sebagai upaya pencegahan penyakit kecacingan.

1.4.3 Manfaat Penelitian Bagi Subjek

1. Dapat mengetahui apakah anak dalam penelitian ini mengalami *Enterobiasis* atau tidak berdasarkan hasil pemeriksaan yang akurat, sehingga dapat dilakukan upaya kuratif.
2. Dapat melakukan Tindakan preventif yang tepat sebagai contoh ; mencuci tangan menggunakan sabun setelah buang air besar agar tidak terinfeksi *Enterobiasis*.